

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, terletak pada hilangnya karakter. Karakter tidak di wariskan, tetapi sesuatu yang di bangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter di maknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa, masyarakat, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab dari setiap akibat dan keputusan.

Memurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang melekat pada perilaku (Kementrian pendidikan Nasional, 2010) nilai-nilai yang unik tersebut kemudian di desain induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.⁶

⁶ Muchlas Samani Harianto, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, nama atau reputasi (menurut Homby Oleh Barnawi) Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang di tinjau dari titik toleh etis atau moral yaitu kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁷

Adapun Karakter, menurut pengalaman para filosof kontemporer bernama Micel Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang di identifikasikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang berada dalam sejarah.” sebagai mana yang di tunjukan kepada Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki kebaikan itu, dan setiap orang memiliki kelemahan, orang-orang yang memiliki karakter sering di puji bisa sangat menjadi berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁸

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Mansur Muslih karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang di tampilkan.⁹

Sedangkan pengertian pendidikan sebetulnya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan

⁷ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar.Ruzz Media, 2012), 20.

⁸ Tomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Askara, 2012), 81.

⁹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Askara, 2011), 70.

yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang. Sebagaimana pendidikan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* disebutkan bahwa :

التربية اعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيش سعيدا محبا لوطنه, قويا في جسمه
كاملا في خلقه منظما في تفكيره رقيقا في شعوره, ماهرا في علمه, متعاوننا مع
غيره يحسن التعبير بقلمه ولسنه, ويجيد العمل بيده

*“Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”.*¹⁰

Dari pengertian tersebut menggambarkan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Sehingga karakter anak didik harus dibentuk sesuai dengan fitrahnya yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh firman Allah Swt:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (78)

¹⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim, Isa Babil Halabi Wa Sirkah* (Kairo, t. th.), 7.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. al – Nahl/16:78).¹¹

Untuk membangun karakter yang kuat, serta menjadikan manusia yang berakhlak mulia dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.¹²

Kemudian Al-Ghozali juga berpendapat tentang kepribadian manusia terdapat pada pendidikan akhlakul karimah dan akidah islamiah yang memancarkan atau memantulkan keagamaan, baik tentang kesucian badan atau raga maupun tentang kesucian jiwa atau nyawa, sehingga kepribadian muslim yang diinginkan adalah kepribadian yang memiliki tanggung jawab dan tercermin dalam dirinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2006), 743.

¹² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah member instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits yang telah dikutip sebelumnya:

“Ilmu diperoleh dengan belajar, dan sifat santun diperoleh dengan latihan menjadi santun.” (HR Bukhari)

Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.¹³

pengertian kepribadian manusia jika dipadukan dengan pendidikan islam ialah yang sesuai, selaras dan sepadan dengan corak atau bentuk islam, karena pada dasarnya manusia mempunyai jiwa individu dan jiwa universal. Sebagaimana yang pernah di utarakan oleh Salman Al-Faritsi kepada Abi Darda sahabat Nabi SAW berkata : bahwa kepribadian

¹³ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 28

manusia terkadang dipengaruhi oleh sifat positif dan terkadang dipengaruhi oleh sifat yang negatif.¹⁴

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional pasal, di sebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara.¹⁵

Hermawan Kertajaya (2010: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah, “ciri khas” yang dimiliki oleh satu benda atau individu ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.¹⁶

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter sekolah, semua komponen

¹⁴ Ayyub Dakhilullah, *At-Tarbiyah 'Inda Al-Imam Al-Ghozali* (Beirut: Maktabah 'Asriyah), 288-289.

¹⁵ Anggota IKAPI, *Undang-Undang SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2011), 2.

¹⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

(pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan dan pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter di maknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dilaksanakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu pembentukan watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.¹⁷

Pendidikan karakter juga disebut pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak efektif, demikian tulisan Suyanto, “jadi, yang di perlukan dalam pendidikan karakter tidak dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja, hal ini terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu juga melibatkan aspek perasaan.¹⁸

Danil Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligence* (1999), menyebutkan bahwa

¹⁷ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (bandung: Yrama Widya, 2011), 3.

¹⁸ Akhmad Muhamimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup nilai sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

- 1) *responsibility* (tanggung jawab),
- 2) *respect* (rasa hormat),
- 3) *fairness* (keadilan),
- 4) *courage* (keberanian)
- 5) *honesty* (kejujuran),
- 6) *citizenship* (rasa kebangsaan),
- 7) *self-discipline* (disiplin diri),
- 8) *caring* (peduli), dan
- 9) *perseverance* (ketekunan).¹⁹

Beberapa uraian tersebut memberi petunjuk bahwa karakter, baik dalam konteks mikro (karakter pada diri individu), maupun dalam arti makro (karakter bangsa), memerlukan proses menjadi, tumbuh dan berkembang, bukan sesuatu yang otomatis dan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter seseorang atau karakter bangsa, perlu adanya rekayasa sosial (Zamroni, 2010: 1). Program pemerintah mengenai "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", tersirat sebuah upaya rekayasa sosial untuk mewujudkan peserta didik dan generasi Indonesia yang ber-Ketuhanan YME, berkemanusiaan, berjiwa persatuan, berorientasi kerakyatan dan berkeadilan sosial, melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, demokratis

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 80.

dan bertanggung jawab, generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta keterampilan kinestetik.²⁰

Sebagai Kementerian yang bertanggung jawab penuh tentang pelaksanaan program "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 11-12) telah menyusun "Disain Induk Pendidikan Karakter", sebagai kerangka paradigmatis implementasi pembangunan karakter bangsa, melalui sistem pendidikan.

Disain yang dimaksud kurang lebih sebagai berikut.

1. Secara makro pengembangan pendidikan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat pendidikan karakter yang digali dan dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan : (1) filosofis- agama, Pancasila, UUD 1945, UU No.20 Tahun 2003, beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis- misalnya teori pendidikan, pendekatan psikologis, nilai dan moral, sosial budaya; (3) pertimbangan empiris, berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh dan lembaga, satuan pendidikan, pesantren, dll.
2. Tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini melalui tiga pilar pendidikan, yakni satuan

²⁰ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009) 38.

pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada masing-masing pilar ada dua pendekatan, intervensi dan habituasi. Pada intervensi, dikembangkan suasana interaksi belajar mengajar, proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan program kegiatan yang terstruktur.²¹

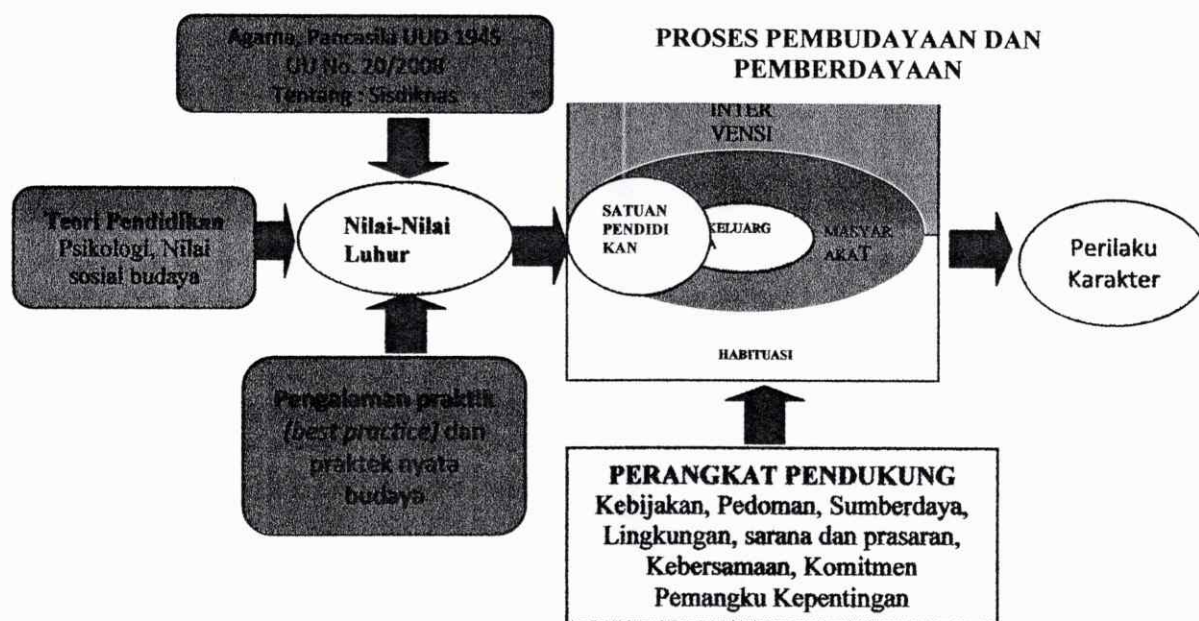
3. Dalam konteks makro, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen dan tanggung jawab seluruh sektor kehidupan.
4. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan evaluasi program untuk perbaikan berkelanjutan, yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter pada diri peserta didik untuk mengetahui bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu sudah berhasil baik atau belum.²²

²¹ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, 39.

²² Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, 40.

Secara konkret "Disain Induk Pendidikan Karakter" itu dapat dilihat pada gambar berikut:

Disain Induk Pendidikan Karakter



Disain tersebut menggambarkan proses pendidikan yang begitu komprehensif, sebagai rancangan rekayasa pembentukan karakter yang baik, dengan melibatkan semua komponen yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dengan format yang demikian itu, maka pengembangan pendidikan karakter telah mendorong penyelenggaraan pendidikan yang sesungguhnya, sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas.²³

²³ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, 40.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan segala mewariskan pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan nilai yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu di lakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan di lakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai tersebut menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur efektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).²⁴

Tujuan dikembangkannya pendidikan karakter melalui menejemen sekolah adalah untuk memberi rambu-rambu bagi kepala

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (jakarta: PT Bumi Askara, 2011), 67.

sekolah agar melakukan hal-hal berikut:

- 1) Merencanakan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan terhadap seluruh program sekolah yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan.
- 2) Mengelola komponen kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peserta didik, serta biaya pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan.
- 3) Memadukan nilai-nilai dalam manajemen berbisnis sekolah seperti kemandirian, kerjasama, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dengan nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan.²⁵

Lalu apa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah? Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta didik yang khas sebagai mana nilai-nilai yang dikembangkan

²⁵ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (bandung: Yrama Widya, 2011), 24.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).²⁶

Adapun nilai-nilai karakter yang akan dituju dalam kegiatan Ekstra-kurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur,

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.

- 2) Tangung Jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil.

- 3) Keberanian

²⁶ Darma kesuma dan Cepi Triatna dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik diSekolahan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

Teguh terhadap kebenaran walaupun hanya sendirian, tidak peduli kepada tekanan negatif dari sebayanya, takut gagal tidak mencegahnya untuk berbuat sesuatu, tidak takut menyatakan suara hatiya walaupun ada yang tidak sependapat.

4) Kerajinan

Selalu melakukan hal yang terbaik, suka keunggulan, berani mengambil resiko kegagalan untuk tujuan yang mulia, disiplin teguh, dapat belajar dari kesalahan dan kegagalan, mencoba mencapai cita-cita mulia dan memikirkan strategi jangka panjang untuk mencapainya.²⁷

B. Kegiatan Ekstra-kurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

Ekstra-kurikuler dapat di artikan sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain ekstra kurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran ditunjuk untuk perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang khusus di selenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, 58.

kependidikan berkemampuan dan berkemampuan di sekolah.²⁸

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.²⁹ Sehingga kegiatan ekstra kurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Sedangkan pengertian kegiatan ekstra kurikuler menurut istilah, dapat kita ketahui dari definisi-definisi yang telah ada. Dewa Ketut Sukardi

²⁸Zainal Aqib, *panduan dan aplikasi pendidikan karakter*, 68.

²⁹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 223.

mengatakan:

“Bahwa kegiatan ekstra kurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya”.³⁰

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, kegiatan ekstra kurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau madrasah. Secara Yuridis, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu keputusan menteri yang mengatur kegiatan ekstra kurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Bab V pasal 9 ayat 2

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.

Bagian lampiran keputusan mendiknas nomor 125/U/2002 tanggal

31 juli 2002

Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang bermuatan

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

moral³¹.

Dari definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat di sekolah atau diluar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu-waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Yang mana kegiatan ekstra kurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran kelas. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstra kurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan.

2. Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstra kurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang oleh guru antara

³¹ Rohmat Mulyan, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 208

lain:

- 1) Program Keagamaan, program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran keputusan Mendiknas nomor 125/U/2002, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.
- 2) Pelatihan Profesional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Jenis kegiatan ini misalnya: aktivitas jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan manajemen dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.
- 3) Organisasi Siswa, dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Seperti halnya yang berlaku saat ini, OSIS, PMR, Pramuka, Rohis, Kepanitiaan PHB dan kelompok pencinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.
- 4) Rekreasi dan waktu luang. Rekreasi dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan itu perlu dikembangkan cara-cara seperti menulis laporan singkat tentang apa disaksikan untuk kemudian

dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.

- 5) Kegiatan Kultural, adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau ke tempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan. Kegiatan ini pun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.
- 6) Program Perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di dalam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olahraga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program ini berlangsung.
- 7) Program *Live-in-Exposure*, adalah program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik ikut serta dalam kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang

berkembang di masyarakat kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.³²

Banyak macam dan jumlah kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun keagamaan. Oteng Sutrisna, mengelompokkan kegiatan ekstra kurikuler, yaitu:

- a. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- b. Organisasi kelas dan organisasi tingkat kelas
- c. Kesenian yang meliputi tari-tarian, band, paduan suara
- d. Pidato dan drama yang meliputi pidato, debat, diskusi, deklamasi
- e. Klub-klub hobi (fotografi)
- f. Atletik dan sport
- g. Publikasi sekolah
- h. PMR, Pramuka

Dalam kurikulum SLTA Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran PAI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dikhususkan pada kegiatan ekstra kurikuler PAI, jenis-jenisnya ada 7 macam, yaitu:

- a) Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)
- b) Peringatan hari besar islam (PHBI) dan PHBN
- c) Ceramah agama (*khitobah*)
- d) Seni kaligrafi
- e) Kunjungan ke musium dan ziarah ke Wali Songo
- f) Penyelenggaraan sholat jumat dan taraweh

³²Ibid., 217.

g) Pecinta alam³³

3. Tujuan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Tujuan kegiatan ekstra kurikuler adalah untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa, tentang berbagai bidang pendidikan agama Islam. Pada prinsipnya tujuan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler adalah untuk menunjang serta mendukung program intra kurikuler maupun program ko kurikuler. Yang mana tujuan tersebut adalah: meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan tujuan diselenggarakan kegiatan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada bulan Ramadhan yakni: untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama Islam bagi siswa dalam kehidupan pribadi, bernasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga siswa memiliki pengetahuan (*kognitif*), penyikapan (*afektif*), dan pengalaman (*psikomotorik*).

Mengetahui begitu pentingnya tujuan pendidikan agama Islam yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan intra kurikuler dan ko kurikuler saja, maka tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai kualitas yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan

³³ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 56.

itu sendiri. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu sekali untuk diamankan dalam segala kehidupan.

4. Upaya Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler harus memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat didalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman pada para siswa. Dalam kerangka itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini mengandung nilai kegunaan tertentu, antara lain :

a. Penyaluran Minat dan Bakat

Para siswa umumnya memiliki minat yang luas, tidak semuanya dapat disalurkan melalui pelajaran didalam kelas. Dalam hubungan inilah, program ekstra kurikuler mempunyai fungsi yang sangat penting, karena melalui program ini, minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Sering kita lihat adanya sejumlah siswa yang menunjukkan minat dan bakatnya, misalnya mengarang, melukis, sandiwara, otomotif dan sebagainya. Minat dan bakat tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat dibentuk seperangkat keterampilan

bahkan menjadi suatu keahlian tertentu, dapat bersifat hobi atau untuk bekerja dalam bidang yang sesuai yang memiliki makna ekonomis.

b. Motivasi Belajar

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam program ekstra kurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah. Siswa yang pernah aktif dalam kegiatan laboratorium akan terangsang minat dan motivasinya untuk mempelajari lebih lanjut bidang studi di sekolahnya. Siswa yang pernah menulis dan diterbitkan dalam majalah, dapat terangsang minatnya serta motivasinya untuk mempelajari bahasa misalnya bahasa Inggris, sehingga dia dapat memperluas sumber bacaannya dan membuat tulisan yang bermutu. Ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler turut menunjang kegiatan di sekolah, bila dikelola dengan baik.

c. Loyalitas Terhadap Sekolah

Program ekstra kurikuler dapat juga mengembangkan loyalitas siswa terhadap sekolahnya. Mereka merasakan suatu komitmen dan berkewajiban menunjang sekolahnya, misalnya nama baik sekolahnya ditengah-tengah masyarakat atau di kalangan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini dimungkinkan jika siswa telah terikat sebagai anggota sebagai klub khusus, misalnya anggota band sekolah, anggota palang merah remaja, anggota klub sepak bola dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program ekstra kurikuler.

d. Perkembangan Sifat-Sifat Tertentu

Kegiatan ekstra kurikuler memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian. Melalui kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan ketrampilan sebagai pemimpin. Di samping itu juga dapat berkembang kecerdasan sosial, kemudahan hubungan sosial, keterampilan dalam proses kelompok.

e. Mengembangkan Citra Masyarakat Terhadap Sekolah

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan citra masyarakat yang baik terhadap keseluruhan program pendidikan sekolah. Hal ini bisa terjadi, karena sekolah sering mempertunjukkan hasil-hasil kegiatan ekstra kurikuler terhadap masyarakat umum, misalnya hasil karya siswa, pertunjukkan kesenian, drama, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan orang tua dapat dilibatkan secara aktif. Itu sebabnya guru penanggung jawab program ekstra kurikuler perlu mengembangkan perencanaan yang cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum sekolah.

Di samping itu fungsi kegiatan ekstra kurikuler adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan, sehingga program ini mencapai tujuannya.

Demikian fungsi-fungsi yang dapat penulis uraikan dan

diharapkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini mampu mendapatkan banyak dampak dan pengaruh yang positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah.

C. *Jam'iyah*

1. Pengertian Kegiatan *Berjam'iyah*

Jam'iyah merupakan istilah populer di kalangan santri yang menggeluti organisasi. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang tujuannya sebagai ajang latihan pembinaan hidup masyarakat. Menurut catatan sejarah, sejak tahun 1960-an geliat *berjam'iyah* sebenarnya telah ada hanya pada awal perkembangannya sempat mengalami kesunggaran. Hal ini disebabkan selain jumlah santri yang masih sedikit, juga diterbelakangi oleh minat serta animo santri untuk mengikutinya. Namun pada era-era selanjutnya bersama dengan jumlah santri yang kian menanjak kegiatan organisasi pada akhirnya bisa terorganisir dengan baik.

Mula-mula aktivitas *berjam'iyah* terbatas dengan lingkungan *blok* (komplek) dan masih bersifat kedaerahan, dan agenda aktifitas semacam ini hanya sebatas membaca *Al-Barzanji* bersama di *gotakan-gotakan* (kamar huni santri) setiap malam jum'at tanpa kehadiran delegasi dari daerah yang lain sehingga perkembangannya ketika santri sudah banyak maka terdapat organisasi-organisasi *jam'iyah Far'iyah* yang terdiri dari satu kamar, kemudian *jam'iyah* wilayah yang terdiri dari beberapa *gotakan* (kamar), dan *jam'iyah* pusat yang terdiri dari kumpulan

jam'iyah wilayah.³⁴

Jam'iyah menyelenggarakan latihan-latihan praktis bagi para santri dalam aktivitas organisasi, di mana mereka belajar;

- 1) Bagaimana membentuk organisasi,
- 2) Bagaimana mengembangkannya,
- 3) Bagaimana menentukan,
- 4) Mencari dan mengontrol anggota-angotanya
- 5) Bagaimana menyusun struktur organisasi dalam hubungan dengan organisasi yang lain dan,
- 6) Bagaimana melatih diri untuk menjadi seorang pemimpin agama yang baik.

Salah satu agenda *berjam'iyah* biasanya di atur sebagai berikut (1) acara pembukaan (2) pembacaan *dibak*, (3) pembacaan tahlil bersama-sama, (4) perlombaan seperti pidato, MC, qiroatul Qur'an, dan sebagainya, (5) sambutan (6) fatwa.³⁵

2. Pengertian Organisasi

Adanya organisasi yang baik dan militan yang mendukung dakwah islamiyah, adalah suatu keharusan mutlak, karena tanpa ada organisasi yang demikian dakwah islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan berhenti sama sekali, demikian pendapat sejumlah para ulama.

³⁴ H. Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo* (Kediri: BPK P2L, 2010), 213.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (LP3S: Jakarta, 2011), 194.

Berdasarkan jalan pikiran ini. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tugas pendukung terhadap dakwah Islamiah itu terletak di atas pundak daulah Islamiah.

Demikianlah, dalam masa khulafaur Rasyidin organisasi negara yang mendukung dakwah Islamiah telah dibina lebih sempurna, telah di jadikan sebagai suatu *Nidham* yang mempunyai alat-alat perlengkapan dan lembaga-lembaga yang menurut ukuran zamannya telah cukup baik.³⁶

Kata-kata organisasi sudah sering kita dengar bahkan sudah lama, karena dalam pemahaman kita sehari-hari organisasi disamakan dengan persatuan atau perserikatan, seperti yang kami kutipkan beberapa pendapat sebagai berikut.

- 1) (Amitai Etzioni: 1953) "*Organisasi adalah Unit Sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja di bentuk dan di bentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu*".
- 2) (James L. Gibson, John M. Iven Cevicck, James H. Domely. Jr: 1985) "*Organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat di capai melalui tindakan individu secara terpisah*".

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa secara umum organisasi dapat di lihat dari dua sudut, yaitu organisasi dalam arti statis dan organisasi dalam arti dinamis. Organisasi dalam arti statis adalah struktur skematis tentang formasi dan personalia yang menggambarkan

³⁶ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), 312-313.

kedudukan dan fungsi serta tugas dan tanggung jawab dalam tata hubungan yang terdapat dalam suatu lembaga tertentu.

Organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas dan wewenang, sehingga memungkinkan orang lain untuk bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

³⁷ Khatib Pahlawan Kayo, *Menejemen Dakwah Dari Dakwah Konfensional Menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 12-13.